

Pendidikan Musik sebagai Wahana Pendidikan Nilai

Agung Dwi Putra¹, Sofyan Sauri², Aceng Kosasih²

¹Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia.

²Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

(*)✉ (e-mail) agung.dwi.putra@fbs.unp.ac.id¹; sofyansauri@upi.edu²; acengkosasih@upi.edu³

Abstrak

Artikel ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif kepada para pembaca bahwa Pendidikan Musik sesungguhnya menjadi wahana bagi Pendidikan Nilai karena menyajikan nilai-nilai kebaikan yang dapat diinternalisasi oleh seseorang untuk membangun karakter yang positif. Penelitian dilakukan dengan cara mengkaji literatur relevan sehingga dapat diuraikan hasilnya sebagai jawaban yang membangun kerangka teoretik tertentu. Adapun literatur relevan yang dimaksud adalah diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berasal dari jurnal, buku, dan *web pages* (internet). Seluruh literatur kemudian ditelaah, disaring untuk melihat relevansinya, diinterpretasi, diuraikan, dimaknai kembali, dan dideskripsikan sebagai jawaban yang menjelaskan konsep Pendidikan Musik sebagai wahana Pendidikan Nilai. Penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Musik adalah unsur yang sangat penting sebagai wahana dalam pembelajaran nilai, terlepas dari implementasinya yang memiliki standar-standar tertentu seperti diatur dalam NAFME sebagai organisasi Pendidikan Musik di dunia yang berpusat di Amerika Serikat. Dalam konteks nasional, Ki Hadjar Dewantara sejak dulu telah melihat pentingnya Pendidikan Musik sebagai wahana Pendidikan Nilai melalui konsepsinya atas Gending dan Wirama.

Kata kunci: Pendidikan Musik; Pendidikan Nilai; Ki Hadjar Dewantara; NAFME.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2022 Agung Dwi Putra, Sofyan Sauri, Aceng Kosasih

Proses Artikel

Diterima 07-01-2022; Revisi 12-06-2022; Terbit Online 25-06-2022

Abstract

This article seeks to provide readers with a comprehensive understanding that Music Education is actually a vehicle for Value Education because it presents good values that can be internalized by a person so that a positive character can be built. The research was conducted by reviewing the relevant literature so that the results can be described as answers that build a certain theoretical framework. The relevant literature in question is obtained from various written sources originating from journals, books, and web pages (internet). The entire literature is then reviewed, filtered to see its relevance, interpreted, described, reinterpreted, and described as an answer that explains the concept of Music Education as a vehicle for Values Education. This study found that Music Education is a very important element as a vehicle for value learning, regardless of its implementation which has certain standards as regulated in NAFME as a Music Education organization in the world based in the United States. In the national context, Ki Hadjar Dewantara has always seen the importance of Music Education as a vehicle for Value Education through his conception of Gending and Wirama.

Keywords: Music Education; Values Education; Ki Hadjar Dewantara; NAFME.

Pendahuluan

Salah satu tantangan para akademisi Pendidikan Musik adalah memberikan klarifikasi komprehensif kepada masyarakat terkait apa sesungguhnya Pendidikan Musik itu, dan mengapa ia dianggap penting sehingga menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan yang dapat dijumpai hampir di setiap negara. Di Indonesia sendiri contohnya, Pendidikan Musik hadir sebagai bagian dari Pendidikan Umum (general education) yang diterapkan sejak jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga tingkat Sekolah Menengah (SMP/SMA), lihat: (UU Nomor 20 Tahun 2003) dan (PP Nomor 57 Tahun 2021).

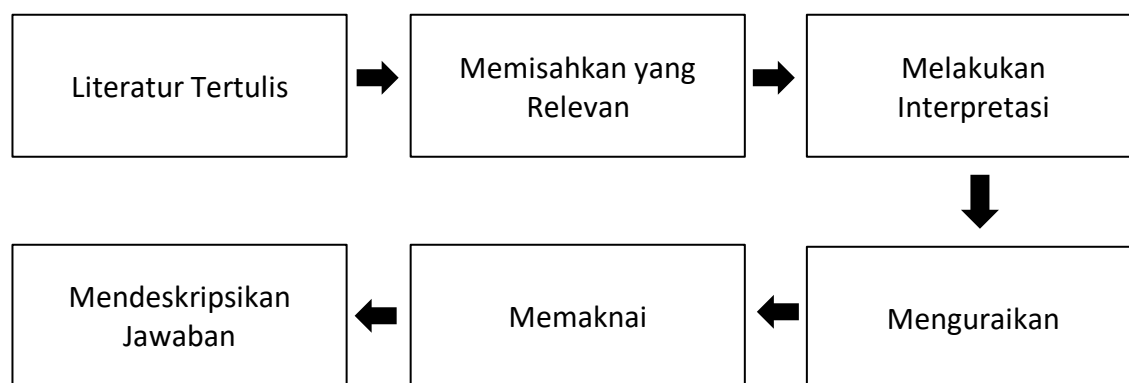
Pada jenjang yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi), istilah Pendidikan Musik mengalami sedikit pergeseran makna. Pertama, dipandang berdasarkan istilahnya; Pendidikan Musik diartikan sebagai disiplin keilmuan yang berbeda dari disiplin keilmuan Musik. Disiplin keilmuan Pendidikan Musik ditawarkan melalui Program Studi (Prodi) Pendidikan Musik yang berorientasi menyiapkan tenaga pendidik profesional di bidang Musik, sedangkan disiplin keilmuan Musik ditawarkan melalui Prodi Musik yang berorientasi menyiapkan tenaga profesional di bidang seni pertunjukan (Musik). Kedua, dipandang berdasarkan kurikulum Pendidikan maka keduanya (baik disiplin Pendidikan Musik maupun disiplin Musik) merupakan wacana integral Pendidikan Musik di Indonesia guna mewujudkan insan-insan berkarakter positif yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan di dalam dirinya.

Makna kedua dari istilah Pendidikan Musik yang diuraikan sebelumnya akan menjadi istilah yang dipedomani di dalam artikel ini dalam memandang Pendidikan Musik. Selain itu, bertolak dari keterangan sebelumnya bahwa wacana integral Pendidikan Musik di Indonesia adalah dalam rangka mewujudkan insan-insan berkarakter positif yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan di dalam dirinya; maka artikel ini mencoba untuk menelusuri nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam Pendidikan Musik sebagai konsepsi atas pembangunan insan-insan berkarakter positif. Dalam pengertian lain, artikel ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif kepada para pembaca bahwa Pendidikan Musik sesungguhnya menjadi wahana bagi Pendidikan Nilai karena menyajikan nilai-nilai kebaikan yang dapat diinternalisasi oleh seseorang sehingga terbangun karakter yang positif.

Metode

Permasalahan yang terkandung di dalam artikel ini akan dielaborasi dengan cara mengkaji literatur relevan sehingga dapat diuraikan hasilnya sebagai jawaban yang membangun kerangka teoretik tertentu (Nazir, 2009); (Khoiri, 2019); dan (Creswell, 2011). Adapun literatur relevan yang dimaksud adalah diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berasal dari jurnal, buku, dan *web pages* (internet).

Seluruh literatur akan ditelaah, disortir untuk melihat relevansinya, diinterpretasi, diuraikan, dimaknai kembali, dan dideskripsikan sebagai jawaban yang menjelaskan konsep Pendidikan Musik sebagai wahana Pendidikan Nilai. Berikut adalah bagan alur kajian literatur yang dijalani:



Gambar 1. Bagan Alur Kajian Literature

Pembahasan

Pendidikan Musik dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara selaku Bapak Pendidikan Indonesia sejak dulu telah melihat pentingnya peran Pendidikan Musik dalam rangka menyeimbangkan potensi intelektualitas dan keluhuran budi seseorang. Dewantara di antaranya menggunakan contoh Gending untuk melihat pentingnya Pendidikan Musik, di mana pemikirannya tersebut diterbitkan oleh majalah Wasita Jilid I Nomor 1 pada Oktober 1928. Terkait pemikirannya ini, ditemukan tujuh butir pemikiran dari total 14 butir pemikiran yang dituangkan (Dewantara, 1977, pp. 301-304), di antaranya adalah:

1. Usaha Pendidikan ditujukan kepada kehalusan budi, kecerdasan intelektual, dan sehatnya tubuh. Ketiga usaha tersebut akan menjadikan lengkap dan larasnya hidup manusia di dunia;
2. Ilmu pengetahuan itu ada dua macam pengaruhnya, yakni pengetahuan yang mempunyai daya untuk mempertajam dan mencerdaskan pikiran, pengetahuan yang mempunyai daya untuk memperdalam dan memperhalus budi. Keduanya sudah tercakup dalam "Sastra Gending", sebagai perwujudan nalar dan budi;
3. Penglihatan adalah alat untuk mendidik/melatih kecerdasan pikiran. Sedangkan pendengaran mempunyai daya pengaruh lebih dalam lagi terhadap perasaan. Karenanya untuk melatih perasaan perlu sekali melakukan latihan kehalusan pendengaran oleh suara;
4. Kecuali untuk sekedar melatih kehalusan pendengaran, yang akan membawa halusnya rasa dan budi, latihan gending itu menjadi imbangan latihan bahasa, kedua-duanya tak dapat dipisahkan satu sama lain, untuk menuju kesempurnaan tindak keserjanaan dan kesujanaan. Gending adalah sesungguhnya juru pengatur gerak irama;
5. Kecuali itu mempelajari Gending Jawa bagi anak-anak Jawa besar sekali faedahnya. Untuk memperkuat dan memperdalam rasa kebangsaan;
6. Hidup anak-anak Jawa di zaman dahulu tidak terlepas dan terpisah dari Gending. Hampir semua permainan anak-anak selalu dengan Gending dan nyanyian, demikian juga semua hiburan Jawa, mak Gending adalah pokok dasarnya kesenian;
7. Apabila perguruan-perguruan untuk anak-anak Jawa benar-benar akan menjadi tempat Pendidikan yang sesuai dengan adat kebiasaan kejawen yang baik, tidak boleh ia

meninggalkan pelajaran pengetahuan serta keprigelan Gending Jawa, agar dapat membuat harmoni hidup Jawa untuk menuju halusnya hidup kemanusiaan.

Dari tujuh temuan pemikiran ini cukup jelas bahwa Pendidikan Musik yang dimaksud oleh Dewantara tidak terlepas dari asal-usul budaya yang melingkupnya yakni budaya Jawa, dan kesenian Musik yang dimaksud adalah Gending. Pendidikan Musik melalui Gending diyakini oleh Dewantara sebagai wahana guna mengembangkan kehalusan budi, untuk itu dalam konteks keluhuran budaya Jawa sebaiknya institusi Pendidikan di wilayah Jawa tidak meninggalkan Gending sebagai mata pelajaran yang diajarkan. Bagi Dewantara, Gending dianggap sebagai pokok dasar kesenian karena ia selalu hadir dalam keseharian anak-anak Jawa pada zamannya baik dalam permainan, nyanyian, dan hiburan masyarakat Jawa, lihat juga: (Mack, 2007) dan (Sutawi, 2018).

Terkait manfaatnya dalam memperhalus budi, Gending dapat memperhalus perasaan karena diawali dengan melatih kehalusan pendengaran yang bermuara pada halusnya budi. Itulah sebabnya menurut Dewantara pendengaran mempunyai daya pengaruh yang dalam terhadap perasaan. Berbeda dengan penglihatan yang dapat memperkuat kecerdasan pikiran. Namun Gending sebagai bentuk kesenian Musik menurut Dewantara merupakan perwujudan yang tersusun atas nalar dan budi. Pada titik ini terlihat bahwa Dewantara memandang keseimbangan sebagai nilai yang perlu diperjuangkan oleh manusia di dalam hidupnya. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan lahir dan batin, kecerdasan pikiran dan kehalusan budi, serta sehatnya tubuh agar seseorang selaras menjalani kehidupannya di dunia.

Dalam menjaga keseimbangan tersebut, Musik (dalam hal ini Gending) berperan melengkapinya karena dapat melatih kehalusan pendengaran, mempengaruhi perasaan seseorang kemudian bermuara pada halusnya budi seseorang. Dalam hal ini terlihat juga bahwa Dewantara memandang kehalusan budi seseorang sebagai nilai yang lebih diutamakan dibanding dengan kecerdasan intelektual semata. Bagaimanapun juga, seseorang yang cerdas secara nalar belum tentu bijak dalam menghargai hidup, namun seseorang berbudi halus menjalani hidupnya secara bijaksana.

Wirama (Rhythm) dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara

Masih terkait pentingnya Pendidikan Musik dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, pemikirannya terkait wirama (*rhythm*) sebagai elemen pembentuk Musik dikemukakannya di majalah Keluarga Tahun 1 Nomor 5 pada April 1927. Di sini Dewantara mengemukakan pemikiran Rudolf Steiner (1861-1952) seorang Filsuf asal Austria terkait *rhythm* yang dikonsepsikan sebagai "Pembiasaan pada Wirama" (Dewantara, 1977, pp. 311-314), yang diuraikan sebagai berikut:

1. Wirama memudahkan pekerjaan jasmani. Bukti-buktinya: berjalan berbaris dengan Musik atau tambur itu menghilangkan atau mengurangi lelahnya badan; mengangkat batu atau kayu yang berat jika dengan berlagu atau suara berwirama *idem*; menumbuk padi, ngemplongi kain putih dan lain-lain *idem* pula.
2. Wirama menyokong gerak pikiran. Caranya mengajar hitung pada kanak-kanak, mengajarkan bahasa (menghafalkan, bersyair, menyanyi) semua itu kalau memakai

wirama (membagi-bagi atau memecah-mecah bagian-bagiannya, serta mengurutkan yang tertib), tentulah memudahkan pekerjaan pikiran.

3. Wirama mencerdaskan budi pekerti (membentuk watak). Ini dapat terbukti dari hidupnya orang-orang yang biasa hidup dengan wirama, umumnya mereka itu bertabiat: tetap hati, teguh dan tahan, tertib dan sejuk jiwanya, berani, tenteram dan sabar, bersenang hati dsb.
4. Wirama menghidupkan (dinamis) kekuatan dalam jiwa manusia; acapkali kita melihat orang yang menggerakkan badannya dengan wirama itu lalu menjadi berkobar-kobar jiwanya (orang berpikir, caranya menggerakkan kekuatan magnetis, permainan-permainan seperti "jatilan"), yaitu kalau jiwanya kurang kuat lalu badannya turut bergetar atau kaku; ini adalah keadaan yang terbawa dari berkobar-kobarnya kekuatan, yang dari simpanan "statis" akan keluar menjadi "dinamis" atau "pasif" menjadi "aktif".

Melalui wacana pemikiran terkait wirama (*rhythm*) yang disebut dengan istilah Pendidikan "Pembiasaan pada Wirama" oleh Dewantara, dapat bermanfaat sebagai pembentukan budi pekerti jika disesuaikan dengan konteks budaya penggunaannya. Namun anjuran Dewantara pada bagian akhir tulisannya adalah agar dapat menggunakan prinsip-prinsip tersebut yang diutamakan pada Pendidikan jasmani dan rohani.

Uraian mengenai wirama yang dikemukakan oleh Dewantara tersebut menekankan bahwa eksistensi wirama sesungguhnya dapat dijumpai/dialami dalam kehidupan keseharian, bukan hanya pada Musik saja. Karena bagaimanapun juga, wirama (*rhythm*) merupakan elemen waktu di dalam Musik di mana satuan terkecilnya adalah pulsa (denyut) yang berlaku dalam rentangan waktu tertentu. Pulsa membentuk motif-motif bunyi dengan durasi tertentu yang saling mengisi, merajut, dan membangun pola dari Musik. Oleh karenanya wirama (*rhythm*) dianggap sebagai elemen pembentuk Musik yang paling fundamental, lihat: (Miller, 1970); (Machlis, 1977); (Ferris, 2008); (Wright, 2011); dan (Hansen, Whitehouse, & Silverman, 2012).

Selanjutnya dapat dilihat juga bahwa Dewantara secara implisit memandang jika seseorang memahami makna dari wirama, maka ia akan sangat menghargai waktu dalam hidupnya. Seseorang akan menjaga denyut pola hidupnya dengan teratur, efisien, dan konsisten menuju keseimbangan hidup. Di mana hal ini esensinya mewakili nilai keteraturan (disiplin) yang juga dapat diperoleh melalui Pendidikan Musik.

National Standards for Music Education

Standar Musik 2014 adalah mengenai Literasi Musik. Standar tersebut menekankan pemahaman konseptual di bidang Musik yang mencerminkan proses aktual di mana Seniman/Musikus terlibat secara langsung. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam memenuhi standar kemampuan siswa untuk meningkatkan tiga proses artistik yaitu kreasi, pertunjukan, dan apresiasi. Peserta didik dituntut untuk memiliki pengalaman dalam menciptakan karya Musik agar memberikan dampak yang nyata bagi pembelajaran Musik. Selain mencipta, peserta didik juga dituntut untuk tampil dalam pertunjukan baik menyanyi maupun bermain Musik. Hal tersebut menjadi kunci pembelajaran yang seimbang. Selain itu, tentu saja mereka juga perlu untuk melakukan apresiasi dalam menanggapi Musik, budaya, komunitas Musik, maupun segala fenomena yang berkaitan dengan Musik.

Standar baru kemudian memberi guru kerangka kerja yang sangat cocok dengan tujuan unik kelas khusus mereka. Standar disajikan dalam urutan kelas demi kelas, dari pra TK hingga kelas 8, serta urutan yang terpisah dalam membahas kelas Musik sekolah menengah umum, seperti Ensemble dan Komposisi/Teori Musik. Berikut adalah Tabel yang bisa digunakan untuk mengetahui tingkatan dalam pembelajaran Musik.

Tabel 1. Tingkatan Pembelajaran Musik dalam bidang Kreasi

<i>Creating</i>				
<i>Enduring Understanding: The creative ideas, concepts, and feelings that influence musicians' work emerge from a variety of sources. Essential Question: How do musicians generate creative ideas?</i>				
<i>Pre K</i>	<i>K</i>	<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
<i>MU:Cr1.1.PKa With substantial guidance, explore and experience a variety of music.</i>	<i>MU:Cr1.1.Ka With guidance, explore and experience music concepts (such as beat and melodic contour).</i>	<i>MU:Cr1.1.1a With limited guidance, create musical ideas (such as answering a musical question) for a specific purpose.</i>	<i>MU:Cr1.1.2a Improvise rhythmic and melodic patterns and musical ideas for a specific purpose.</i>	<i>MU:Cr1.1.3a Improvise rhythmic and melodic ideas, and describe connection to specific purpose and context (such as personal and social).</i>
	<i>MU:Cr1.1.Kb With guidance, generate musical ideas (such as movements or motives).</i>	<i>MU:Cr1.1b With limited guidance, generate musical ideas in multiple tonalities (such as major and minor) and meters (such as duple and triple).</i>	<i>MU:Cr1.1.2b Generate musical patterns and ideas within the context of a given tonality (such as major and minor) and meter (such as duple and triple).</i>	<i>MU:Cr1.1.3b Generate musical ideas (such as rhythms and melodies) within a given tonality and/or meter.</i>
<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>
<i>MU:Cr1.1.4a Improvise rhythmic, melodic, and harmonic ideas, and explain connection to specific purpose and context (such as social and cultural).</i>	<i>MU:Cr1.1.5a Improvise rhythmic, melodic, and harmonic ideas, and explain connection to specific purpose and context (such as social, cultural, and historical).</i>	<i>MU:Cr1.1.6a Generate simple rhythmic, melodic, and harmonic phrases within AB and ABA forms that convey expressive intent.</i>	<i>MU:Cr1.1.7a Generate rhythmic, melodic, and harmonic phrases and variations over harmonic accompaniments within AB, ABA, or theme and variation forms that convey expressive intent.</i>	<i>MU:Cr1.1.8a Generate rhythmic, melodic and harmonic phrases and harmonic accompaniments within expanded forms (including introductions, transitions, and codas) that convey</i>
<i>MU:Cr1.1.4b Generate musical ideas (such as rhythms, melodies, and simple accompaniment patterns) within related tonalities (such as major and minor) and meters.</i>	<i>MU:Cr1.1.5b Generate musical ideas (such as rhythms, melodies, and accompaniment patterns) within specific related tonalities, meters, and simple chord changes.</i>			

Berdasarkan tabel 1. disebutkan bahwa *National Standards for Music Education* (Standar Nasional Pendidikan Musik) adalah standar Pendidikan Musik Amerika Serikat yang juga diterapkan oleh negara-negara lain di dunia selama abad ke-20. Sebelum Standar Nasional Pendidikan Musik ini lahir, kurikulum Pendidikan Musik ditentukan oleh guru yang mengajar di daerahnya masing-masing. *Music Educators National Conference* (MENC) yang kini menjadi *National Association for Music Education* (NafMe) adalah organisasi yang menetapkan sembilan (9) standar prinsip Pendidikan Musik di Amerika pada tahun 1994, di mana sembilan standar tersebut diadaptasi oleh banyak negara di dunia, termasuk di Indonesia. Sembilan standar tersebut di antaranya adalah (NAfME, 2021):

1. *Singing alone and with others, a varied repertoire of Music;*
2. *Performing on instruments, alone and with others, a varied repertoire of Music;*
3. *Improvising melodies, variations, and accompaniments;*
4. *Composing and arranging Music within specified guidelines;*
5. *Reading and notating Music;*
6. *Listening to, analyzing, and describing Music;*
7. *Evaluating Music and Music performances;*
8. *Understanding relationships between Music, the other arts, and disciplines outside the arts;*
9. *Understanding Music in relation to history and culture.*

Sembilan standar tersebut menjadi acuan dasar dalam setiap penyelenggaraan Pendidikan Musik. Namun demikian, capaian pembelajaran pada setiap lokasi berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan fasilitas yang ada. Sebagai pendidik maupun siswa seharusnya dapat memahami tentang capaian dalam pembelajaran Musik, baik pada tingkat formal, informal, maupun non-formal. Beberapa hal yang perlu dipahami adalah pendidikan Seni, atau dalam hal ini Musik pada jenjang tertentu termasuk ke dalam pendidikan umum yang secara garis besar memberikan stimulus untuk membentuk karakter yang sesuai dengan budaya di mana Musik tersebut berkembang.

Kesimpulan

Pendidikan Musik merupakan unsur yang sangat penting sebagai wahana dalam pembelajaran nilai, terlepas dari implementasinya memiliki standar-standar yang telah diatur dalam NafMe. Dalam konteks yang lain Ki Hadjar Dewantara berpendapat tentang pendidikan Musik yang dikaitkan dengan gending dan wirama, di mana masing-masing unsur tersebut memiliki peran yang saling berkesinambungan dalam pelaksanaan pendidikan Musik. Penelitian ini masih memerlukan kajian lebih lanjut guna mendapatkan pembahasan yang lebih komprehensif tentang konsep yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara mengenai nilai, wirama, dan gending.

Referensi

- PP Nomor 57 Tahun 2021. (n.d.). Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- UU Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Nazir, M. (2009). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Khoiri, N. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan: Ragam, Model, & Pendekatan. Semarang: South East Asian Publishing.
- Creswell, J. W. (2011). Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4 ed.). Boston: MA: Pearson Education.
- Dewantara, K. H. (1977). Bagian Pertama: Pendidikan (Cetakan Kedua ed.). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

-
- Machlis, J. (1977). *The Enjoyment of Music* (4th Edition ed.). New York: W. W. Norton Company. Inc.
- Miller, W. H. (1970). *Introduction to Music Appreciation: An Objective Approach to Listening* (Revised Edition ed.). Chilton Book Co.
- Wright, C. (2011). *Listening to Music* (6th Edition ed.). Boston, MA: Schirmer.
- Hansen, B., Whitehouse, D., & Silverman, C. (2012). *Introduction to Music Appreciation* (Revision ed.). (K. Jacobs, Ed.) Charles Town, West Virginia: APUS ePress.
- Ferris, J. (2008). *Music: The Art of Listening* (7th Edition ed.). New York: McGraw-Hill.
- Choksy, L., Abramson, R. M., Gillespie, A. E., & Woods, D. (1986). *Teaching Music in The Twentieth Century*. New Jersey, Englewood Cliffs, United States of America: Prentice-hall.
- NAfME. (2021, 12 25). NAfME History and Leadership. Retrieved from Nafme.org: <https://nafme.org/about/>
- Mack, D. (2007). Art (Music) Education in Indonesia: A Great Potential but a Dilemmatic Situation. *Educationist*, 1(2), 62-74. Retrieved 10 23, 2021
- Sutawi, T. K. (2018, October 8). Three Characters Moulded in Music Education. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 189-196. Retrieved 11 9, 2021